

Fenomena Hijab *Fashion* Perspektif Fikih Sosial; Studi Kasus di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Aisyiah Al Islami, Kurniati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
aisyiahislami@gmail.com
kurniati@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang serta menginterpretasikan fenomena penggunaan hijab *fashionable* di kalangan mahasiswi UIN Alauddin Makassar, dan mengetahui bagaimana perspektif fikih sosial tentang fenomena penggunaan hijab di kalangan mahasiswi UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis fikih sosial. Sumber data primer ada 9 orang pengguna hijab *fashionable* di kampus UIN Alauddin Makassar. Sumber data sekunder berasal dari buku, majalah, artikel, media cetak, media sosial maupun elektronik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung turun ke lapangan, wawancara daring yang dilakukan secara mendalam, dan interpretatif melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi dan penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Kata kunci: *Hijab Fashion; Fikih Sosial; Trend Hijab Fashionable.*

Abstract

This study aims to describe the background and interpret the phenomenon of the use of fashionable hijab among female students of UIN Alauddin Makassar, and to know how the perspective of social fiqh with the phenomenon of the use of hijab among female students of UIN Alauddin Makassar. This research uses a descriptive qualitative approach using social fiqh analysis. Primary data sources there are 9 fashionable hijab users at UIN Alauddin Makassar campus. Secondary data sources come from books, magazines, articles, print media, social media and electronics. Data collection methods used are direct observation down to the field, online interviews conducted in depth, and interpretive through four stages, namely data collection, reduction and presentation of data and drawing conclusions.

Keywords: *Hijab Fashion, Social Jurisprudence, Fashionable Hijab Trend.*

Pendahuluan

Kebebasan menjadi hak yang imanen dengan eksistensi personal dalam kehidupan.¹ Budaya populer khususnya dalam bidang *fashion* telah merambat di tengah-tengah masyarakat kota. Tidak sedikit dari mereka yang mengikuti budaya populer dalam hal berpakaian. Jika dulu, jilbab dianggap sebagai pakaian yang kurang modern dan kolot maka sekarang justru sebaliknya. Hijab menjadi salah satu *trend* mode yang sangat populer di kalangan masyarakat. Hijab bukan lagi dianggap sebagai pakaian yang kolot dan kurang modern. Hal ini merupakan salah satu hasil kreativitas perempuan dalam memaknai dan menggunakan jilbab.

Kaum milenial dalam hal ini mahasiswi UIN Alauddin sepatutnya memperhatikan maksud hukum Islam (*maqashid al-syariah*).² Dalam hal ini tujuan penggunaan hijab. Seiring perkembangan zaman, hijab yang ada di kalangan masyarakat kini mulai bervariasi mulai dari bentuk hijab jenis hijab serta model dalam pengaplikasiannya. Fenomena

¹ Kurniati, "SISTEM POLITIK DEMOKRASI DALAM BIAS HEGEMONI NEGARA: Telaah Gagasan Politik Antonio Gramsci," *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 7, no. 2 (2018): 257–264.

² Achmad Musyahid, "DISKURSUS MASLAHAT MURSALAH DI ERA MILINEAL (Tinjauan Filosofis Terhadap Konsep Maslahat Imam Malik)," *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 (2019).

penggunaannya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dimana *trend* penggunaan hijab *Fashionable* semakin memperlihatkan peningkatan yang pesat.

Segala tindakan dan perilaku manusia haruslah dapat dipertanggung jawabkan, baik dihadapan Allah swt. maupun kepada masyarakat.³ termasuk penggunaan hijab yang ada di kalangan mahasiswi saat ini terkhusus di kalangan mahasiswi UIN Alauddin Makassar tidak terlepas dari tren masa kini yang mengikuti perkembangan serta evolusi tren *fashion* khususnya di bidang *fashion* penggunaan hijab. Hijab merupakan pakaian atau busana yang diperintahkan kepada wanita Muslimah agar dijulurkan keseluruhan tubuh mereka untuk menutup aurat, agar dihindarkan dari segala fitnah serta segala sesuatu yang menimbulkan mudharat. Jenis pakaian untuk umat muslim memang tidak ditentukan model, jenis serta bentuknya. Asalkan pakaian yang digunakan dapat menutup, menghalangi aurat seseorang dari pandangan mata. Dengan demikian pakaian yang dimaksud adalah pakaian yang tidak ketat, tidak terbuka, tidak transparan, dan tidak menyerupai lawan jenis.

UIN Alauddin sangat menjaga sinergitas di antara warga kampus, baik dari kalangan pimpinan, dosen, tenaga pendidik maupun mahasiswa.⁴ Sehingga, tren *fashion* hijab modis telah memasuki era kepopuleran, dimana perkembangan tersebut didukung oleh zaman yang semakin memperlihatkan kemoderenan. Sehingga memperlihatkan sebuah pergeseran makna penggunaan hijab sendiri. Sehingga tujuan penggunaannya bersifat menyimpang dari fikih sosial dan hukum Islam.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti uraikan di atas, bahwa fenomena yang ada di kalangan mahasiswi UIN Alauddin Makassar saat ini tidak terlepas dari pengaruh tren *fashion* masa kini. Selanjutnya peneliti akan mengangkat masalah ini ke dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perspektif sosial dalam melihat fenomena tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Teologis normatif syar'i.⁵ Memusatkan perhatian terhadap fenomena penggunaan tren hijab *fashionable* serta mencari makna penggunaan hijab di kalangan mahasiswi UIN Alauddin Makassar. Metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan serta mengungkap situasi dan kondisi fenomena sosial tertentu. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena relevan dengan topik atau pembahasan penelitian yang menggali serta memahami sesuatu dibalik fenomena *trend* penggunaan hijab *fashionable* di kalangan mahasiswi Peeguruan Tinggi UIN Alauddin Makassar. Dengan demikian, pendekatan yang bersifat mengamati ini akan membantu peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kemudian data yang dikumpulkan akan disajikan secara deskriptif melalui interpretasi peneliti sendiri berdasarkan fenomena yang sedang diteliti. Dan yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini yaitu fikih sosial. Tentang bagaimana fikih dalam melihat fenomena penggunaan hijab yang ada di kalangan mahasiswi UIN Alauddin Makassar.

Peneliti menggunakan fikih sosial sebagai pisau analisis dalam penelitian ini karena fikih sosial merupakan fikih kontemporer yang hidup dan berkembang dengan persoalan

³ Nur Ilma and Muammar Bakry, "Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami ; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi'i dan Hanafi," *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (2020): 212–230.

⁴ Abdul Syatar, "Strengthening Religious Moderation In University," *Jurnal Kurioritas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 236–248.

⁵ Siti Aisyah and Sarina Sarina, "ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PENERAPAN KAMPUNG KELUARGA BERENCANA (KB) (Studi Kasus Di Desa Inrello Kecamatan Keera Kabupaten Wajo)," *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (2020).

persoalan kekinian yang senantiasa meminta etik dan paradigma baru.⁶ Keluasan kekayaan fikih adalah salah satu bukti dari ruang gerak dinamis tersebut. Fikih sosial merupakan implementasi objektif dan doktrin Islam yang meskipun berdiri di atas kebenaran mutlak dan kokoh, juga memiliki ruang dinamis bagi perkembangan, pertumbuhan, pembaharuan dan kehidupan sesuai dengan fleksibilitas ruang dan waktu.⁷

Hasil Dan Pembahasan

Pemahaman di kalangan mahasiswi UIN Alauddin Makassar mengenai hijab *fashionable* dimana dalam hal ini merupakan pemahaman mereka antar pemakaian hijab serta kaitannya dengan unsur *fashion*. Kini *fashion* tidak dapat terlepas dari gaya hidup serta telah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi tiap-tiap individu. Begitupun dengan penggunaan hijab saat ini yang sudah terjadi banyak perubahan. Berbeda dengan pemakaian hijab sebelum penggunaannya menjadi *trend*. Jika dulu hijab digunakan sebagai pakaian Muslimah yang berfungsi sebagai identitas agama bagi Muslimah tujuannya untuk menutup aurat tanpa memerdulikan bentuk atau *fashion* nya. Berbeda dengan zaman sekarang dimana penggunaan hijab telah berkembang pesat tidak lepas dari unsur *fashionable*.

Penggunaan hijab yang dulunya hanya sebatas identitas agama bagi Muslimah, tapi kini di zaman modern ini penggunaan hijab telah melebur menjadi sebuah gaya hidup di kalangan wanita Muslimah yang menjadikan hijab sebagai bagian dari gaya hidup serta untuk menunjukkan identitas diri dalam kehidupan sosial. Kini *fashion* seseorang dianggap sebagai bentuk untuk menetapkan standar gaya hidup menurut usia, gender, kelas sosial serta menimbulkan banyak persepsi di kalangan masyarakat saat ini. Dapat disimpulkan jika pemaknaan dan pemahaman mereka terkait penggunaan hijab kini telah mengalami perubahan seiring perkembangan waktu yang menghadirkan hal-hal baru dan menjadi tren di kalangan masyarakat saat ini.

Menurut Syahrur rumusan hijab dalam ayat muhkam terdiri dari tiga kata kunci, *ad-darb*, *al-khumuur*, dan *al-jujub*. Dalam perintah ini Allah swt memerintahkan kepada perempuan untuk menutup bagian tubuh mereka yang merupakan kategori *al-jujub* (bagian antara dua payudara, bagian bawah payudara, bagian bawah ketiak, kemaluan dan pantat).

Dalam Islam, sebagai identitas, hijab memiliki tujuan bagi penggunaannya, yaitu (1) memelihara pandangan dan mensucikan hati, (2) memudahkan untuk dikenal serta menghindari gangguan, (3) menghindari tipu daya setan, dan (4) menjaga kehormatan.

Menurut syahrur menganjurkan untuk menutup bagian tubuh perempuan sebagaimana kondisi, situasi dan budaya masyarakat setempat kecuali bagian yang termasuk dari *al-jujub* merupakan daerah yang wajib ditutupi. Demikian tidak diberlakukan sebagaimana di Indonesia terkait masalah tutup kepala, sebenarnya karakter pakaian yang digunakan oleh masyarakat Indonesia seperti kebaya ataupun baju kurung, sudah masuk dalam kategori menutup aurat sebagaimana yang terkandung dalam al-Quran dan tidak merusak *maqasid asy-syariah* atau melanggar mashlahat.

Dalam perkembangannya, model hijab wanita muslim Indonesia mengalami banyak perubahan beriringan dengan munculnya tren hijab *fashionable* di kalangan wanita Muslim yang membawa identitas Islam. Hijab menjadi pakaian yang dapat disesuaikan dengan perkembangan fesyen. Barnard menyatakan bahwa *fashion* merupakan fenomena kultural yang digunakan kelompok untuk mengkonstruksi dan mengkomunikasikan identitasnya.

⁶ Muammar Muhammad Bakry, "Laws Exegesis Versus (Comparative Studies in Understanding Religious Text and Teh Istibath Process of Law on Mahar," *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 9, no. 1 (2020): 1–21.

⁷ Muhammad Shuhufi, *Dialog Fikih dengan Realitas Sosial*, Makassar: Alauddin Press, 2018.

Hijab dapat digunakan menjadi simbol untuk merepresentasikan gaya hidup kelompok sosial melalui *fashion*.

Adapun Soekanto dalam Ilmu sosiologi *fashion* merupakan gaya hidup tidak tetap menyangkut soal gaya bahasa, perilaku, hobi terhadap model suatu pakaian. *Fashion* merupakan isu penting yang mencirikan pengalaman hidup sosial. Oleh karena itu, *fashion* memiliki beberapa fungsi. Pertama, sebagai sarana komunikasi, menyampaikan pesan arti faktual yang bersifat non-verbal. *Fashion* bisa merefleksikan, meneguhkan, mengekspresikan suasana hati seseorang. Serta memiliki suatu fungsi kesopanan (*modesty function*) dan daya tarik. Sebagai fenomena budaya. *Fashion* sesungguhnya bisa berucap banyak tentang identitas pemakainya dan menunjukkan nilai sosial dan status seseorang, karena orang bisa membuat kesimpulan tentang siapa diri kita melalui medium *fashion*.

Hakikat kecintaan terhadap *fashion* mendapat posisi dalam hukum Islam.⁸ Bahkan, mengandung perintah yang bernilai wajib untuk senantiasa dijaga, di saat yang sama juga menjadi hak asasi bagi setiap manusia untuk dimiliki dan dinikmati.⁹ Penggunaan hijab *fashionable* di kalangan Muslimah pada era yang serba modern ini adalah merupakan suatu fenomena dari konstruksi sosial atas realitas yang ada. Karena setiap perbuatan manusia selalu memunculkan hal-hal baru dan kebiasaan-kebiasaan baru serta perubahan berdasarkan ruang dan waktu maka lahirlah sebuah fikih yang dinamakan fikih sosial yang bersifat fleksibel. Fikih sosial inilah yang akan membangun perilaku setiap individu muslim berdasarkan akidah, syari'ah, dan akhlak serta merealisasikan sebuah tatanan kehidupan sosial masyarakat yang memiliki jati diri keadilan, persamaan dan kemitraan.

Dari hasil pengamatan yang didapatkan peneliti di lapangan, hijab *fashionable* terdapat dua konsep yang secara umum digunakan di kalangan mahasiswi UIN Alauddin Makassar. Dari 8 fakultas yang ada di kampus II UIN Alauddin Makassar, terdapat beberapa fakultas yang mayoritas mahasiswinya memakai hijab *fashionable*. FEBI atau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan juga fakultas Syariah dan Hukum merupakan dua fakultas yang memang memiliki mahasiswi-mahasiswi pengguna hijab *fashionable*. Sementara fakultas lain juga sudah banyak yang menggunakan hijab *fashionable* baik itu syar'i ataupun modis. Namun dari hasil pengamatan peneliti fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah fakultas yang mahasiswinya minoritas menggunakan hijab *fashionable* mereka lebih banyak menggunakan hijab yang berukuran panjang yang simpel terlihat seperti memang tidak bergaya.

Penggunaan hijab *fashionable* di kalangan mahasiswi UINAM adalah suatu fenomena dalam suatu interaksi sosial atau pergaulan. Artinya bahwa mahasiswi tersebut cenderung memakai hijab untuk menunjukkan dirinya. Dimana ketika mahasiswi ingin menunjukkan dirinya, maka mereka dimungkiinkan sedang memperlihatkan citra diri dari cerminan gaya hidup yang dipilihnya melalui gaya berpakaian dengan memakai hijab yang *fashionable*. Oleh karena itu, hijab *fashionable* yang digunakan di kalangan mahasiswi UINAM dianggap sebagai bentuk dari usaha untuk menunjukkan "inilah saya". Dalam proses tersebut sebenarnya telah terjadi suatu pertukaran pesan atau secara tersirat memberi gambaran dirinya secara simbolis (interaksi simbolis) terhadap pengguna lain yang ada di lingkungan tersebut. Atau siapapun yang melihatnya.

Interaksi simbolis adalah suatu proses interaksi secara verbal maupun non-verbal anantara individu yang memunculkan makna-makna khusus terhadap suatu objek. Pada fenomena penggunaan hijab *fashionable* di kalangan mahasiswi UINAM, terdapat sebuah makna yang muncul yaitu bentuk konsep diri yang timbul dari ketertarikan, ideologi, tujuan

⁸ Kurniati, "Fiqih Cinta: Cara Bijak Hukum Islam Menyemai Cinta Dan Membina Keluarga," *Al-Daulah* 1, no. 1 (2012): 1–15.

⁹ Muammar Muhammad Bakry, "Asas Prioritas Dalam Al-Maqashid Al-Syar'iah," *AL-Azhar Islamic Law Review* 1, no. 33 (2019): 1–8.

dan evaluasi diri penggunaannya terhadap penggunaan hijab yang mengalami perkembangan yang pesat di zaman yang serba modern ini.

Keputusan menggunakan hijab *fashionable* merupakan suatu hal yang berasal dari mahasiswi. Selain dari itu terdapat berbagai faktor yang mendorong keputusan mereka berhijab. Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: komunikasi, pengalaman dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal antara lain: lingkungan pertemanan, lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan, serta media sosial.

Kekerasan terhadap perempuan menjadi pelanggaran hak asasi.¹⁰ Keputusan penggunaan hijab *fashionable* di kalangan penggunanya di UINAM kurang diikuti dengan pemahaman tentang hijab adalah penutup aurat karena beberapa diantara mereka menganggap hijab sebagai penutup kepala saja. Meskipun mereka sadar bahwa seorang muslimah harus menutup aurat dengan menggunakan hijab yang tidak ketat dan transparan atau menampakkan bagian-bagian tertentu hijab pada dasarnya merupakan suatu pembatas atau tirai (baju yang lapang tidak ketat dan tidak transparan yang menutupi bagian kepala leher dan dada perempuan) antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan, latar belakang penggunaan hijab *fashionable* di kalangan mahasiswi UIN Alauddin Makassar didasari oleh faktor internal dan eksternal dimana pengaruh dari luar cukup besar dalam meyakinkan seseorang untuk melakukan sesuatu agar tidak tertinggal zaman. Serta pengaruh dari dalam yang mendukung seseorang untuk bertindak atau melakukan hal yang menurutnya baik dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Mahasiswi yang memakai hijab *fashionable* adalah bukti bahwa mereka mengikuti trend *fashion* yang berkembang terus menerus. Dengan menyelaraskan pakaian mereka dengan berbagai kemeja atau jenis baju lainnya dan *outer* sebagai pelengkap *fashion* mereka. Dengan memasang bawahan rok span atau rok lipit sebagaimana yang sedang tren di kalangan mahasiswi saat ini. Untuk menyempurnakan gaya berhijab *fashionable* mahasiswi menambahkan aksesoris tambahan seperti sepatu dan tas yang modelnya juga menjadi tren, mereka yang memiliki gaya *fashion* yang modern tidak hanya fokus pada bagian busana saja tetapi di kalangan mahasiswi juga menggunakan riasan pada wajahnya untuk mendukung gaya *fashionable* mereka. Penggunaan hijab *fashionable* di kalangan mahasiswi merupakan suatu bentuk ekspresi dari diri mereka. Status sosial seseorang juga dapat dilihat dari *fashion* mereka.

Mahasiswi UIN Alauddin Makassar menggunakan hijab *fashionable* cenderung karena mengikuti tren penggunaan hijab *fashionable*. Ada yang mengikuti tren hijab karena banyaknya di kalangan *publik figure* yang menggunakan hijab *fashionable* kemudian mereka mulai konsisten mengenakan hijab sesuai dengan selera masing-masing mahasiswi.

Dosen UIN Alauddin diharapkan memantau mahasiswi secara berkala.¹¹ Pemakaian penggunaan hijab yang ada di kalangan mahasiswi UIN Alauddin penulis menginterpretasikan jika memang tujuan penggunaan hijab mereka selain untuk menutup aurat juga dijadikan sebagai *fashion* untuk mendukung penampilan agar terlihat modis dan menarik sehingga mereka lupa apakah dirinya sudah menutup aurat sesuai yang disyariatkan atau mereka hanya membungkus karena terlalu mengutamakan *fashion*.

Kini di kalangan mahasiswi menegenakan hijab *fashionable* agar mereka dapat dikenali sebagai wanita Muslimah yang mengikuti tren *fashionable* dan mereka jadikan

¹⁰ Kurniati, "PEREMPUAN DAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA: Diskursus HAM Dalam Karya Nawal Sa'dawi Kurniati," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 8, no. Vol 8, No 1 (2019) (2019): 52–61, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/7984/pdf.

¹¹ Laela Safriani, Aisyah Kara, and Kurniati, "PERAN DOSEN WANITA UIN ALAUDDIN DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *Jurnal Diskursus Islam* 4, no. 2 (2017): 271–284.

sebagai gambaran tingkat sosial seseorang. Di era yang semakin *modern* ini mereka semakin tidak ingin tertinggal oleh tren-tren baru khususnya di bidang penggunaan hijab.

Sedangkan pemaknaan penggunaan hijab *fashionable* perspektif Fikih Sosial jika dilihat dari konsep tujuan penggunaannya adalah untuk menjaga kehormatan diri sebagai wanita Muslimah dengan menjulurkan hijab ke seluruh tubuh untuk menutupi aurat dari pandangan mata yang bukan mahram serta sebagai pembatas anatara laki-laki dan perempuan. Dan dengan hijab maka wanita Muslimah akan lebih mudah dikenali dan tidak akan mudah diganggu karena mereka menghargainya. Selanjutnya jika dilihat dari konsep harapan serta cita-cita penggunaan hijab agar siapapun yang menggunakan hijab dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berperilaku sebagaimana identitas Muslimah yang identik dengan perilaku dan akhlak mulia. Meski hijab terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu namun penggunaannya tetap menjadi suatu penutup aurat sebagaimana yang telah disyariatkan.

Meskipun pada umumnya mahasiswi pengguna hijab *fashionable* mengharapkan penggunaan hijabnya agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam artian mereka mengharapkan akhlak yang mulia dan perilaku yang baik yang tertanam dalam diri mereka sebagaimana mereka menggunakan hijab yang berarti bahwa mereka adalah wanita muslimah yang identik dengan perilaku dan akhlak yang mulia seperti halnya perempuan-perempuan di zaman Rasulullah saw.

Peneliti melihat bahwa penggunaan hijab *fashionable* merupakan bentuk ekspresi dari diri mereka serta mereka ingin menunjukkan bahwa inilah dirinya, sebagai wanita muslimah yang berhijab *fashionable* dan mengikuti tren hijab serta memberikan penampilan menarik dari dirinya dengan hijab.

Kesimpulan

Dalam Islam diperintahkan untuk menutup aurat menggunakan pakaian yang tidak terbuka, tidak transparan, dan tidak ketat. Latar belakang penggunaan hijab *fashionable* yang ada di kalangan mahasiswi UIN Alauddin Makassar merupakan suatu bentuk dari proses sosial dari perkembangan hijab masa kini. Proses sosial tersebut didasarkan keputusan mahasiswi yang didasari oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penggunaan hijab yang ada di kalangan mahasiswi UIN Alauddin saat ini adalah mayoritas mengedepankan *fashion*. Penggunaannya tidak sepenuhnya ditujukan untuk menutup aurat melainkan mereka hanya membungkus auratnya karena mereka masih memakai busana yang masih memperlihatkan bagian-bagian auratnya. Sehingga penggunaan hijab mereka tidak syar'i dan belum sesuai dengan syariat Islam. Perspektif Fikih sosial penggunaan hijab yang *fashionable* tidak masalah asalkan penggunaannya masih mengedepankan kesyar'ian dan penggunaannya ditujukan bukan untuk menarik lawan jenis atau menimbulkan kesombongan dalam diri seseorang. Melainkan agar ke sesuatu yang positif. Contohnya, meyakinkan wanita muslimah bahwa seseorang bisa tampil *fashionable* dan tidak ketinggalan tren masa kini meskipun berhijab serta mengajak wanita Muslimah untuk menggunakan hijab. Fenomena penggunaan hijab *fashionable* di kalangan mahasiswi UIN Alauddin Makassar saat ini yang pada umumnya hanya mengedepankan *fashion* semata. Sehingga Fikih sosial menjawab hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan hijab sebagaimana dalam syariat Islam dan fikih sosial. Meski dalam penggunaan hijab *fashionable* di kalangan UIN Alauddin Makassar memiliki kategori hijab yaitu hijab yang *fashionable* syar'i dan hijab modis/ hijab *fashion style*. Dan terdapat fakultas yang memang mahasiswinya adalah mayoritas pengguna hijab *fashionable*, yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Syariah dan Hukum menyusul fakultas lain yang ada di kampus UINAM. Dalam perspektif Fikih sosial sepanjang penggunaan hijab tersebut tidak menampakkan aurat dan lekuk tubuh tidak nampak maka hal tersebut dikatakan syar'i.

Daftar Pustaka

- Achmad Musyahid. "DISKURSUS MASLAHAT MURSALAH DI ERA MILINEAL (Tinjauan Filosofis Terhadap Konsep Maslahat Imam Malik)." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 (2019).
- Aisyah, Siti, and Sarina Sarina. "ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PENERAPAN KAMPUNG KELUARGA BERENCANA (KB) (Studi Kasus Di Desa Inrello Kecamatan Keera Kabupaten Wajo)." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (2020).
- Bakry, Muammar Muhammad. "Asas Prioritas Dalam Al-Maqashid Al-Syar'iah." *AL-Azhar Islamic Law Review* 1, no. 33 (2019): 1–8.
- . "Laws Exegesis Versus (Comparative Studies in Understanding Religious Text and Teh Istinbath Process of Law on Mahar." *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 9, no. 1 (2020): 1–21.
- Ilma, Nur, and Muammar Bakry. "Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami ; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi ' i Dan Hanafi." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (2020): 212–230.
- Kurniati. "Fiqhi Cinta: Cara Bijak Hukum Islam Menyemai Cinta Dan Membina Keluarga." *Al-Daulah* 1, no. 1 (2012): 1–15.
- . "PEREMPUAN DAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA: Diskursus HAM Dalam Karya Nawal Sa'dawi Kurniati." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 8, no. Vol 8, No 1 (2019) (2019): 52–61. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/7984/pdf.
- . "SISTEM POLITIK DEMOKRASI DALAM BIAS HEGEMONI NEGARA: Telaah Gagasan Politik Antonio Gramsci." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 7, no. 2 (2018): 257–264.
- Safriani, Laela, Aisyah Kara, and Kurniati. "PERAN DOSEN WANITA UIN ALAUDDIN DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." *Jurnal Diskursus Islam* 4, no. 2 (2017): 271–284.
- Syatar, Abdul. "Strengthening Religious Moderation In University." *Jurnal Kurioritas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 236–248.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, Terj. Abu Shafiyah. Solo: At-Tibyan, 2003.
- Bahtiar, Deni Sutan. *Berjilbab dan Trend Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009.
- Bernard, Malcon. *Fashion sebagai Komunikasi cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Fawa'id, Ghoniyatus, Salamah Siti. *Perkembangan Hijab pada Masa Pra Islam, Islam sampai Modern*. Uninsby: Digital Library.
- Kamal, Syaikh Abu Malik. *Fiqh Sunnah Lin Nisaa'dalam Ensiklopedia Fiqh Wanita*, 2017.
- Khitbah, Shihab M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahfudh. *Memahami Fikih Sosial KH. MA Sahal Mahfudh" Fikih Sebagai Etika dan Gerakan Sosial*. Islam Nusantara, 2017.
- Muthahari, Murthadha. *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, terj. Agus Efendi dan Alawiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan., 1994.

Shuhufi, Muhammad. *Dialog Fikih dengan Realitas Sosial*. Makassar: Alauddin Press, 2018.